



PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KARAKTER SISWA PADA KURIKULUM MERDEKA KELAS VII DI SMP NEGERI 13 MALANG

Lutfia Nurfaizah¹, Kukuh Santoso², Indhra Musthofa³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 121901011018@unisma.ac.id, kukuh.santoso@unisma.ac.id,
indhra.musthofa@unisma.ac.id

Abstract

This study is caused by differences in motivation levels among students in grade 7 of SMPN 13 Malang. Some of students with high motivation is habituated to learn intensively from an early age. However, some students with less motivation thinking that junior high school students are not yet ready to study religion that full of orders and prohibitions. Therefore, it is important for future educators to know the roles, strategies, supportive and inhibitory factors in enhancing student motivation and character. The implementation of a Kurikulum Merdeka has brought a new brand to the Indonesian education system. Diverse learning and students' centered are certainly causing pros and cons. Thus, researcher is encouraged to elaborate that case through this research. The method used is qualitative with a phenomenological approach that focused on the feeling or emotions based on informant's experience. The results show that the teachers' role parents' attention, and the program of Kurikulum Merdeka program are effective in enhancing the motivation and character of students according to the Pancasila student profile and 4C competencies in this 21 century.

Kata Kunci: Peran guru PAI, Motivasi, Profil Pelajar Pancasila, Kompetensi 4C

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan potensi sekaligus membentuk karakter dalam diri manusia (Suwartini, 2017). Pendidikan tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu, namun juga meliputi segala aspek yang dapat membantu manusia berkembang secara pengetahuan dan memiliki keterampilan teknis (hard skill) maupun keterampilan nonteknis (soft skill). Penelitian ini akan lebih khusus membahas tentang Pendidikan Agama Islam yang merupakan mata pelajaran untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Quran dan Hadis. Penerapan nilai tersebut akan membuat siswa tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, baik secara spiritual maupun sosial.

Pemilihan lokasi penelitian di SMP Negeri 13 Malang adalah karena sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan termasuk sekolah yang aktif

dan progresif dalam mengikuti kebijakan kurikulum tersebut. Sekolah tersebut dikenal melalui program penguatan karakter dari segi agama yang cukup kuat. Siswa-siswi dibiasakan untuk memiliki karakter Pancasila, terlebih pada sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Semangat beribadah secara spiritual telah dilaksanakan dengan pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan salat berjamaah, baik salat wajib maupun sunah, dan pembiasaan beramal pada hari Jumat. Adapun semangat beribadah secara sosial dibiasakan dengan salim kepada bapak dan ibu guru setiap pagi, serta Jumat bersih untuk menjaga keasrian lingkungan sekolah.

Kekuatan dari segi karakter itulah yang membuat penulis tertatik untuk meneliti tentang bagaimana peran guru, khususnya guru PAI dalam meningkatkan motivasi dan karakter siswa sesuai Kurikulum Merdeka. Dalam prosesnya, tentu ada hal-hal penting untuk diteliti agar dapat dijadikan wawasan baru bagi guru maupun calon guru. Berdasarkan hasil prapenelitian, ditemukan bahwa sebagian siswa di SMP Negeri 13 Malang menganggap di usianya yang baru beranjak remaja belum membutuhkan pelajaran agama. Mereka berpikir bahwa belum saatnya mempelajari hal-hal berat yang sifatnya mengikat karena banyaknya perintah dan larangan. Terlebih di era perkembangan teknologi saat ini informasi mengenai Islam yang bersifat memaksa dan membuat cemas tidak bisa dibendung, sehingga cara mengatasinya adalah melalui penyaringan informasi dan penanaman karakter pada siswa. Hal itu bisa dilakukan melalui metode *bilhikmah* agar guru bisa memberikan pengertian tentang manfaat mempelajari PAI sebagai pelindung diri.

Menyelisik salah satu ayat Al-Qur'an yang masyhur di kalangan cendekiawan, yakni Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 yang berisi imbauan untuk mengajar dengan hikmah dan mauizah hasanah. Cara itulah yang dapat diterapkan oleh seorang guru dalam mendidik dan membimbing siswa dalam belajar. Kata hikmah dalam tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki beberapa pengertian, salah satunya adalah pengetahuan mengenai rahasia maupun faedah segala sesuatu. Arti itu sesuai dengan kondisi saat ini dan penting untuk diterapkan oleh guru PAI.

Penjabaran di atas berhubungan dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas fenomena serupa. Pertama, penelitian Nur'asiah (2021) dengan judul "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa." Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa memerlukan peran besar guru PAI, mulai dari keteladanan, sekrening, hingga intervensi. Dari situ dapat dipahami bahwa karakter siswa juga dipengaruhi oleh pengajaran guru dalam memberikan contoh dan pengawasan. Kedua, penelitian Emda (2018) dengan judul "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran" yang memaparkan bahwa motivasi terbentuk melalui kesadaran siswa dan dipengaruhi oleh faktor di luar dirinya,

seperti lingkungan dan pergaulan. Dengan demikian, peneliti bertujuan memperdalam penelitian untuk mendeskripsikan peran guru PAI, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi dan karakter siswa kelas VII pada Kurikulum Merdeka.

B. Metode

Sesuai dengan judul yang diangkat, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi dan karakter siswa pada Kurikulum Merdeka. Menurut Moleong (2018) metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati perilakunya. Metode kualitatif juga diartikan sebagai metode penelitian dalam mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam, dan mengembangkan pemahaman secara menyeluruh tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu (Hilal et al., 2013). Dengan penelitian kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam tentang sikap-sikap manusia, perbedaan perspektif, dan pengalaman hidup untuk menemukan kompleksitas dalam situasi melalui kerangka secara menyeluruh (Helaluddin, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu jenis penelitian yang detail dalam melihat dan mendengar pernyataan informan. Penelitian fenomenologi berfokus pada penjelasan rasa dan emosi informan terhadap pengalaman-pengalamannya saat berkomunikasi dengan orang lain maupun saat berinteraksi dengan lingkungan (Sugiyono, 2013). Fenomenologi kerap dipandang dari segi luar saja, padahal esensi dari memahami pemikiran manusia itu perlu dilakukan secara mendalam dan murni. Pemikiran manusia berada pada *Lebenswelt* (*life-world*) yang berarti belum mendapatkan tafsiran dari ilmu pengetahuan maupun filsafat. Dengan demikian, seseorang bisa saja memiliki pendapat yang sama ataupun berbeda dengan orang lain karena manusia berhak berpikir dan memandang segala sesuatu sesuai apa yang dirasakan, bergantung pada selera masing-masing. Hal ini sesuai dengan konsep fenomenologi yang mengedepankan pengalaman dari para subjek penelitian (Edmund Husserl dalam Arif, 2017)

Penelitian mengenai peran guru PAI ini dilakukan di SMP Negeri 13 Malang yang merupakan salah satu sekolah bonafide di Kota Malang dan sudah menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas VII. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian sumber data yang berasal dari sumber primer, yakni data yang langsung didapatkan peneliti dari lapangan, berupa wawancara dengan guru PAI, guru BK, waka kurikulum, dan beberapa siswa, serta observasi kegiatan dan kultur

sekolah yang bertujuan mengamati dan memahami pengalaman narasumber. Namun, fenomenologi tidak mengabaikan interpretasi karena peneliti hadir secara langsung ke lapangan sehingga observasinya pun bisa dijadikan sumber tepercaya (Rahardjo, 2018). Sedangkan sumber sekunder berasal dari profil, visi, dan misi SMPN 13 Malang, serta dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran.

Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data yang bertujuan untuk memilah mana yang penting dan yang akan dilaporkan, serta membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Hardani et al., 2020). Analisis data tersebut merujuk pada teori Miles, Huberman, dan Saldana dalam (Sukma, 2020) bahwa terdapat empat langkah-langkah yang harus ditempuh, yakni:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan sumber-sumber yang akurat dan dapat dijadikan data penelitian. Tujuan pengumpulan data adalah menemukan bukti yang berkualitas untuk dianalisis menjadi jawaban fokus penelitian. Langkah pengumpulan data dapat melalui wawancara dengan informan, observasi kegiatan di sekolah, dan melakukan dokumentasi.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data meliputi proses memilah, memfokuskan, menyederhanakan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Makna dari kondensasi mengacu pada penguatan data yang dilakukan dengan membuat rangkuman dan menghubungkan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sesuai dengan masing-masing aspek penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sebagai bahan untuk menerjemahkan hasil perolehan data dan membuat kesimpulan dengan tujuan menjawab permasalahan. Penyajian data dengan model ini dapat memudahkan peneliti dalam memahami terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi dan karakter siswa sesuai Kurikulum Merdeka.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan bisa berubah sehingga perlu dilakukan proses verifikasi. Jika pada kesimpulan yang awal terbukti valid dan konsisten saat dilakukan penelitian lanjutan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Jika tidak sesuai, maka itu wajar karena fenomena dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah penelitian di lapangan.

Setelah itu, dilakukan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sumber antara pernyataan guru PAI, guru BK, dan siswa, lalu triangulasi waktu yang dilakukan pada pagi, siang, dan sore hari untuk mengecek apakah pernyataan narasumber tetap konsisten atau tidak, dan terakhir triangulasi metode yang menerapkan komparasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika keseluruhan data saling berkesinambungan, maka data bisa dikatakan valid.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil data yang bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dipaparkan secara sistematis sebagai berikut:

1. *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi dan Karakter Siswa pada Kurikulum Merdeka Kelas VII di SMP Negeri 13 Malang*

Sebelum menjalankan perannya, guru PAI perlu mengidentifikasi perbedaan tingkat motivasi dan karakter para siswa. Hal itu telah diterapkan melalui pengamatan aktivitas ibadah siswa, meliputi doa bersama dan salat zuhur berjamaah. Jika siswa disiplin dalam beribadah, maka siswa itu pun memiliki motivasi tinggi dan karakter yang baik dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Patlov dalam kutipan (Hikmat, 2014) bahwa perilaku siswa dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Demikian halnya dengan keaktifan siswa di kelas, hal itu bisa menjadi tolok ukur untuk mengetahui motivasi dan karakternya. Siswa kelas VII yang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran bisa dipastikan bahwa motivasi intrinsiknya kuat, karena didasari kegemaran terhadap mata pelajaran PAI. Adapun siswa yang kurang aktif hanya mengerjakan tugas sekadarnya agar terhindar dari hukuman.

Adanya perbedaan motivasi dan karakter tersebut menuntut guru menjalankan peran yang beragam. Sesuai teori Hayati & Nurhasnawati (2014) peran guru adalah sebagai demonstrator, pengelola kelas, motivator, dan evaluator. Keempat peran tersebut telah dilaksanakan oleh guru PAI kelas VII di SMPN 13 Malang yang akan peneliti jelaskan pada poin-poin di bawah ini:

a. Peran Guru sebagai Demonstrator

Sebagai demonstrator, guru PAI perlu menguasai materi secara menyeluruh sehingga mampu memperagakannya. Hal itu dikarenakan guru akan mendemonstrasikan materi yang berhubungan dengan syariat dan bersifat praktis seperti berwudu, salat, dan membaca Al-Qur'an sehingga harus siap dengan segala pertanyaan yang akan dilontarkan oleh siswa selama proses demonstrasi berlangsung. Proses itulah yang terjadi selama

pembahasan materi salat dan Al-Qur'an. Siswa yang dulunya ketika SD belum terlalu paham dengan ketentuan salat, kini mulai mengerti dan berusaha mengamalkannya di setiap salat berjamaah. Kini saat berada di kelas VII pun siswa lebih lancar dalam mengaji dan menulis huruf hijaiyah.

Guru sebaiknya mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw. dalam melaksanakan perannya. Istilah yang lazim didengar yakni *lisanul hal*, yang berarti guru harus memberikan contoh nyata kepada siswa melalui perbuatan atau praktik (Ghuddah, 2019). Guru PAI di SMPN 13 Malang telah menerapkan hal tersebut, baik saat pembelajaran intrakurikuler maupun kokurikuler. Dalam pelaksanaan praktik, siswa dapat berlatih untuk melaksanakan ibadah dengan baik sekaligus menguatkan karakter yang berhubungan dengan keyakinan beragama, sebagaimana poin 1 dalam Profil Pelajar Pancasila yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

b. Peran Guru sebagai Pengelola Kelas

Guru PAI kelas VII di SMP Negeri 13 Malang telah menerapkan pengelolaan yang baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dimulai dari menentukan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai target yang harus dicapai siswa kelas VII dalam fase D. Lalu, guru menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang menjadi panduan untuk membuat modul ajar, menentukan program semester dan program tahunan, Rencana Pembelajaran Efektif (RPE) hingga Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi untuk menyusun rencana pembelajaran yang baik agar proses pembelajaran berjalan lancar dan terstruktur.

Keberhasilan pembelajaran bergantung pada peran guru dalam mengemas perangkat pembelajarannya sesuai kemampuan siswa (Hidayat & Syahidin, 2019). Kesesuaian tersebut diwujudkan melalui pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan untuk memenuhi hak belajar seluruh siswa secara adil dan nyaman. Diferensiasi yang diterapkan diterapkan guru PAI kelas VII di SMP Negeri 13 Malang yakni dalam hal konten. Siswa inklusi kelas VII yang memiliki permasalahan belajar diberikan materi dan penugasan sesuai kemampuannya dengan tingkat di bawah siswa lainnya.

Kompetensi guru PAI dalam pengelolaan kelas juga terlihat dari bagaimana memegang kendali selama proses pembelajaran. Mata pelajaran PAI perlu diselingi hal-hal menarik yang tidak menimbulkan kebosanan dan meningkatkan pemahaman, seperti membuat *mind mapping* secara

berkelompok. Hal itu bisa memantik karakter berpikir kritis dan kreatif. Siswa dibebaskan membuat karya sesuai imajinasi dan hasil diskusi kelompok. Selain itu, siswa juga dilatih berkolaborasi antarteman sesuai kebutuhan di abad 21 ini. Guru juga mempersilakan siswa belajar di luar kelas. Saat pembelajaran berlangsung di luar kelas, guru tetap memegang kendali agar kondusif dan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran.

c. Peran Guru sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator perlu diiringi dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan mempunyai kematangan emosi yang baik (Sutirna, 2019). Kemampuan tersebut dimiliki guru PAI kelas VII di SMP Negeri 13 Malang yang terlihat dari bagaimana guru tersebut bisa memosisikan diri sebagai lawan bicara siswa. Komunikasi secara dua arah berarti bukan sekadar berbicara atau menyampaikan gagasan, namun juga kemampuan untuk mendengarkan dan memahami lawan bicara. Dalam hal ini, guru dituntut mampu menyampaikan pesan-pesan inspiratif sekaligus menjadi pendengar yang baik dan solutif.

Guru yang berkepribadian baik terbukti disukai oleh siswa dan akan sangat berpengaruh pada motivasi belajarnya. Hal itu diperkuat dengan pernyataan bahwa kepribadian guru dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk lebih aktif belajar (Dini Mustofa et al., 2020). Menjadi motivator sekaligus teman berbincang bagi siswa telah dilakukan oleh guru PAI kelas VII di SMPN 13 Malang. Berdasarkan penuturan salah satu siswa kelas VII F, Reihana, guru PAI dikenal sebagai pribadi yang ramah, humoris, sabar, dan tidak mudah menyalahkan sehingga siswa pun merasa senang belajar PAI.

Penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa tidak mengurangi porsi peran guru sebagai motivator. Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 13 Malang, peneliti menemukan bahwa guru PAI memantik motivasi siswa dengan memberi penugasan untuk mencari tokoh-tokoh Islam inspiratif. Kemudian siswa diajak untuk mengumpulkan *quotes* atau kata-kata motivasi dari masing-masing tokoh tersebut. Hasilnya, siswa menjadi paham dan tertarik untuk mengikuti kebaikan dari para tokoh tersebut.

Peran guru PAI sebagai motivator juga terlihat dari bagaimana guru memberikan dukungan kepada siswa berkebutuhan khusus atau inklusi. Guru PAI berusaha memberikan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan mereka, sebagaimana pernyataan Socrates dalam (Mulyasa, 2021) bahwa guru hendaknya tidak memaksakan siswa untuk mengikuti target yang sudah ditetapkan, melainkan memberi ruang untuk menjalani pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing, terutama bagi siswa inklusi. Siswa

dengan hambatan intelektual tersebut tetap mendapatkan dukungan dan perhatian dari guru. Betapa bijaknya perlakuan guru PAI terhadap siswa inklusi yang diberi bobot materi di bawah teman-temannya yang lain. Dalam ujian pun mereka mendapat soal yang lebih mudah agar dapat dijawab dengan baik. Hal itu sesuai dengan misi SMPN 13 Malang yakni tentang jaminan kenyamanan belajar untuk siswa inklusi.

d. Peran Guru sebagai Evaluator

Guru dapat berkontribusi terhadap usaha melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan kompetensi dan profesionalisme yang dimiliki (Musthofa, 2012). Dalam menjalankan peran sebagai evaluator, guru PAI memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mempelajari materi terlebih dahulu dari berbagai sumber, mulai dari buku hingga internet. Guru memberi kebebasan untuk mengakses informasi dari mana saja untuk kemudian dipresentasikan dan didiskusikan bersama. Melalui aktivitas tersebut, guru dapat menilai kemampuan serta wawasan siswa melalui hasil penugasan dan keaktifan, sekaligus memberikan koreksi jika ada hal-hal yang kurang tepat.

Selama proses pembelajaran yang berpusat pada siswa itu berlangsung, guru juga bertindak sebagai penengah terhadap perbedaan pendapat maupun perbedaan keyakinan antarsiswa. Perbedaan itu biasanya dilatarbelakangi oleh keluarga atau lingkungan masyarakat yang membangun pemikiran dan karakter siswa. Misalnya saat materi salat, kerap terjadi perselisihan antara gerakan dan bacaan salat tersebut karena adanya efek menganut paham Islam tertentu. Dari situ, siswa belajar untuk memiliki karakter berkebhinekaan global yang tidak hanya saling menghormati karena perbedaan suku, ras, agama, namun juga menghormati perbedaan pemikiran dan keyakinan siswa lainnya.

2. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi dan Karakter Siswa pada Kurikulum Merdeka Kelas VII di SMP Negeri 13 Malang

Seorang guru dalam menjalankan perannya perlu diiringi dengan strategi-strategi yang mendukung. Guru PAI kelas VII di SMPN 13 Malang berkolaborasi dengan bapak dan ibu guru lainnya untuk mewujudkan siswa yang memiliki motivasi belajar dan karakter sesuai Kurikulum Merdeka. Strategi ini diterapkan dengan tujuan agar siswa mengetahui secara sadar bahwa belajar adalah kewajiban sekaligus kebutuhan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Di bawah ini adalah beberapa strategi yang diterapkan guru PAI sesuai hasil temuan penelitian:

a. Menumbuhkan Kesadaran

Langkah guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran yakni melalui pembelajaran berbasis hikmah. Kata hikmah sesuai Q.S. An-Nahl ayat 125 merujuk pada pengetahuan terhadap rahasia dan manfaat ilmu yang membuat siswa memiliki kesadaran belajar. Pembelajaran PAI yang menggunakan prinsip hikmah bisa menarik perhatian siswa, seperti menjelaskan banyaknya hal baik yang akan diperoleh dari mempelajari PAI, memberikan contoh peristiwa yang mengandung nilai perjuangan untuk meningkatkan motivasi belajar, dan pentingnya memiliki karakter baik sebagai upaya menjadi pribadi yang saleh spiritual maupun saleh sosial.

Untuk menumbuhkan kesadaran siswa, guru PAI memfasilitasi dengan media-media pembelajaran menarik, salah satunya melalui video edukasi. Dalam penayangan video terdapat ilmu atau wawasan baru yang membuat siswa sadar dan antusias dalam belajar. Hal itu dikarenakan media visual lebih menarik perhatian siswa daripada menjelaskan secara verbal atau dengan kata-kata saja (Santoso, 2020). Strategi menumbuhkan kesadaran ini bergantung pada masing-masing siswa. Siswa yang mau membuka diri dan sadar akan tugasnya sebagai pelajar akan melaksanakan aktivitas di sekolah dengan baik. Sedangkan siswa yang belum memiliki kesadaran di tingkat yang sama, maka perlu didampingi secara khusus melalui pembelajaran privat pada kesempatan tertentu, memberikan pengertian dari hati ke hati, dan mendengarkan keluhan kesahnya melalui bimbingan konseling.

b. Mengembangkan Potensi Siswa melalui P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Program P5 poin pertama yang berbunyi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia menjadi tujuan utama dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI. Sebagai sekolah negeri umum, SMP Negeri 13 Malang menguatkan karakter keimanan siswa dengan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Bagi siswa yang beragama Islam membaca doa di kelas bersama-sama dan dipandu oleh guru. Sedangkan siswa yang beragama selain Islam berdoa di ruangan khusus bersama guru pendamping masing-masing. Pembiasaan itu bertujuan agar siswa terbiasa mengingat Tuhan dan memiliki akhlak yang mulia (Ariyani, 2022).

Guru juga mengembangkan kompetensi siswa melalui adanya tutor sebaya selama kegiatan P5 berlangsung, khususnya saat tema besar yang

pertama, yakni keagamaan dan kebudayaan dengan porsi mata pelajaran PAI sangat besar. Setiap hari Jumat dan Sabtu telah dilaksanakan P5 yang mengedepankan materi salat dan membaca Al-Qur'an. Hal tersebut bertujuan memperkuat teori yang siswa dapatkan dari kelas intrakurikuler untuk kemudian diklasifikasi berdasarkan tingkat pemahamannya. Setelah mengetahui tingkat pemahaman siswa, maka saat kegiatan P5 ini siswa dikelompokkan sesuai kemampuannya. Adapun siswa kelas A dan B adalah anak-anak yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan teman-temannya. Mereka berkesempatan untuk menjadi tutor sebaya bagi kelompok-kelompok siswa yang kurang memahami materi pembelajaran tersebut. Tutor sebaya adalah strategi pembelajaran kooperatif antarsiswa agar saling menghargai dan berbagi ilmu (Selvia, 2022).

c. *Monitoring/Pengawasan*

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan karakter siswa. Di SMP Negeri 13 sendiri menerapkan strategi *monitoring* atau pengawasan. Saat berada di dalam kelas, aktivitas siswa diawasi melalui perputaran tempat duduk (*rolling*) yang bertujuan agar siswa tidak bosan, merasakan belajar secara adil, dan guru pun lebih mudah memantau jika posisinya dinamis. Sedangkan ketika di luar kelas, pemantauan aktivitas siswa dilakukan dengan berkolaborasi antarguru. Jika ada kegiatan siswa yang kurang baik, biasanya guru melakukan diskusi atau bahkan mengadakan rapat khusus untuk membahas persoalan tersebut dan kemudian mencari solusi terbaik.

Siswa yang memiliki permasalahan dan sering membuat gaduh biasanya dipanggil oleh guru mata pelajaran untuk dinasihati dan diberikan semangat. Namun, jika belum menunjukkan progres, maka diadakan konseling dengan guru BK. Mereka biasanya lebih bisa bercerita kepada guru BK terkait hambatan belajarnya, lalu diberi saran solutif dan dukungan untuk berubah menjadi lebih baik. Guru BK juga melakukan penelusuran terkait latar belakang keluarga dan teman siswa tersebut. Jika sumber masalahnya ada di keluarga, maka guru menghadirkan orang tua ke sekolah untuk berdiskusi terkait permasalahan anaknya dan berusaha mencari cara terbaik untuk menyelesaikannya. Jika masalahnya berasal dari pergaulan, maka guru menasihati mereka agar lebih selektif dan bisa menjaga diri.

3. *Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Motivasi dan Karakter Siswa pada Kurikulum Merdeka Kelas VII di SMP Negeri 13 Malang*

a. Faktor Pendukung

1) Peran Aktif Guru, Tenaga Kependidikan, dan Orang Tua

Para guru di SMP Negeri 13 Malang bekerja sama dalam membina siswa menuju pribadi yang memiliki motivasi dan karakter yang baik. Bentuk kerja sama itu berupa saling berkomunikasi dan berdiskusi antarguru terhadap situasi kelas. Jika terdapat siswa yang bermasalah, maka itu adalah tantangan yang harus diselesaikan bersama. Saat rapat besar pun, guru mengomunikasikan masalah serta mencari solusi yang terbaik bagi seluruh warga sekolah, khususnya siswa. Kerja sama itu diperlukan karena seorang guru tidak mungkin bisa mengondisikan seluruh siswa sekaligus sehingga perlu adanya kekuatan besar antarguru. Hal tersebut tentu tidak bisa terjadi secara instan, perlu adanya komunikasi efektif antara pemangku kebijakan sekolah, guru, dan siswa (Aquilani et al., 2020)

Peran orang tua juga sangat penting karena orang tua adalah sosok yang menemani peserta didik selama di rumah. Dukungan, arahan, dan motivasi dari orang tua sangat berpengaruh terhadap karakter siswa. Hal utama dari orang tua yang perlu diperhatikan adalah menjadi sosok panutan bagi anak-anaknya selama berada di rumah. Hal itu selaras dengan pernyataan salah satu siswa saat penulis wawancara, yang menggambarkan bahwa dukungan orang tuanya sangat memengaruhi motivasi belajar dan karakternya.

2) Program Kurikulum Merdeka

Program P5 yang dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 13 Malang terdiri dari tiga tema besar, yakni tema kebudayaan yang diisi dengan integrasi antara pelajaran PAI dan PKN yang berfokus pada penguatan ibadah siswa agar taat dan berperilaku baik sesuai dengan norma. Lalu, tema gaya hidup berkelanjutan diisi mata pelajaran IPA dan Matematika dengan mengajak siswa menanam toga yang bermanfaat bagi kesehatan. Tema terakhir yakni kewirausahaan yang menggabungkan mata pelajaran bahasa Inggris dan IPS sebagai bekal berkarya/berwirausaha.

Selain program P5, sistem belajar yang berpusat pada siswa juga diterapkan pada pembelajaran PAI kelas VII. Hal itu terlihat dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung variatif, mulai dari isi materi, media

pembelajaran, hingga tempat belajar siswa. Kemerdekaan belajar bukan berarti bebas melakukan segala sesuatu sesuai kehendaknya, namun tetap harus dalam pengawasan dan bimbingan guru agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang merugikan (Santoso, 2019).

b. Faktor Penghambat

1) Kurang Komunikasi dengan Orang Tua

Siswa yang memiliki hambatan dalam belajar biasanya dilatarbelakangi oleh kondisi keluarga yang kurang baik akibat broken home. Masalah tersebut berimbas pada terganggunya komunikasi, padahal komunikasi seyogianya dilakukan secara dua arah antara orang tua dan siswa sehingga menghasilkan perbincangan hangat yang dapat meningkatkan motivasi dan karakter siswa. Hal itu selaras dengan pernyataan Baharuddin (2019) bahwa komunikasi sejajar akan membuat anak merasa dihargai dan dicintai oleh orang tuanya.

Guru di SMP Negeri 13 Malang berupaya untuk selalu mengomunikasikan permasalahan anak agar orang tua memahami bagaimana kondisi anak sebenarnya. Selain itu, guru juga membantu memecahkan masalah tersebut dengan melakukan home visit terhadap siswa yang bermasalah. Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi siswa meningkat, walaupun belum stabil hanya bertahan satu sampai dua minggu. Namun, sebagai seorang guru tidak mungkin bisa mengendalikan siswa satu persatu, sehingga cara efektif tetap berada pada orang tua yang diharapkan lebih peka dan peduli terhadap perkembangan anaknya, terutama perbaikan dalam hal komunikasi.

2) Pengaruh Pergaulan dan Gawai (*Gadget*)

Faktor pergaulan ditemukan sebagai faktor penghambat ketika siswa menjadi malas mengerjakan tugas dan membuat gaduh. Kegiatan siswa bersama teman sebaya dalam hal positif mampu mengembangkan motivasi belajarnya. Begitu pula sebaliknya, jika teman membawa pengaruh buruk, maka akan berpengaruh pula terhadap penurunan motivasi dan karakter siswa (Syahrul M, 2019). Jadi, tugas seorang guru adalah mengarahkan siswa untuk selektif dalam berteman. Tak jarang guru pun perlu menegur atau memberikan hukuman jika perlakuan siswa memang melebihi batas wajar. Pemberian hukuman tidak bermaksud menyakiti, namun agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama dan berubah menjadi lebih baik (Sumiati, 2018).

Siswa kelas VII yang sedang dalam masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama terlihat bergantung pada gawai. Pada saat jam pelajaran, tak jarang mereka meminta kepada guru untuk mengizinkan mengakses gawai dengan alasan mencari referensi materi. Padahal, saat izin sudah diberikan, siswa justru membuka media sosial maupun *game online* yang mengganggu proses belajar. Hal itu diperkuat dengan hasil penelitian Pratiwi et al., (2019) bahwa penggunaan gawai di kalangan remaja cukup tinggi sehingga berpotensi mengganggu fokus belajar siswa. Oleh karena itu, agar motivasi siswa tidak menurun, maka bisa dikendalikan melalui penggunaan gawai. Siswa hendaknya diberikan batasan waktu tertentu dalam bermain gawai supaya tetap seimbang antara waktu belajar dan waktu bermain atau istirahat.

D. Simpulan

Peran adalah aktivitas yang dijalankan oleh guru dalam lingkup Pendidikan Agama Islam sebagai usaha memenuhi tugasnya sebagai pendidik. Peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi dan karakter siswa kelas VII pada Kurikulum Merdeka terlihat dari perannya sebagai demonstrator, pengelola kelas, motivator, dan evaluator. Adapun strategi untuk menjawab fokus penelitian adalah melalui penumbuhan kesadaran siswa, pengembangan kompetensi siswa melalui P5, dan pengawasan aktivitas siswa. Peran aktif guru dan orang tua serta program Kurikulum Merdeka adalah faktor pendukung yang mendorong meningkatnya motivasi dan karakter siswa. Sedangkan faktor penghambat juga bisa berasal dari orang tua berupa komunikasi yang kurang baik, serta pengaruh pergaulan dan gawai yang tidak dibatasi. Usaha untuk mengatasi hambatan itu adalah melakukan *home visit* dan regulasi pembatasan penggunaan gawai di sekolah

Daftar Rujukan

- Aquilani, B., Piccarozzi, M., Abbate, T., & Codini, A. (2020). The Role of Open Innovation and Value Co-creation in the Challenging Transition from Industry 4.0 to Society 5.0: Toward a Theoretical Framework. *Sustainability*, 12(21), 8943. <https://doi.org/10.3390/su12218943>
- Arif, M. (2017). Hermeneutika Heidegger dan Relevansinya terhadap Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16(1), 85. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1601-05>
- Ariyani. (2022, May 30). Menumbuhkan Sikap Senang Berdoa sebelum dan sesudah Kegiatan. *Kompasiana*.

- Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Anak Pada MIN I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. In *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* (Vol. 5, Issue 1).
- Dini Mustofa, M., Haq, A., & Eko Nasrulloh, M. (2020). Peran Kepribadian Guru Agama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Di TPQ Al-Hidayah Purwodadi Tirtoyudo Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Ghuddah, A. F. A. (2019). *Rasulullah Sang Guru*. Sukoharjo: Pustaka Arafah.
- Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. *Yogyakarta: Pustaka Ilmu*.
- Hayati, M., & Nurhasnawati. (2014). *Desain Pembelajaran* (1st ed.). Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatra.
- Helaluddin, A. (2019). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *OSF Preprints*, 1–15.
- Hidayat, T., & Syahidin, S. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Model Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 115–136. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>
- Hikmat, A. (2014). *Kreatifitas, Kemampuan Membaca, dan Kemampuan Apresiasi Cerpens*. Jakarta: Uhamka Press.
- Hilal, Hamed, A., & Alabri, S. S. (2013). Using NVIVO for Data Analysis in Qualitative Research. *International Interdisciplinary Journal of Education*, 2(2), 181–186.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nur'asiah, N., Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212–217. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>

- Pratiwi, I., Hendrik, H., Atmadiredja, G., & Utama, B. (2019). *Konsentrasi Belajar Siswa SMA dan Penggunaan Gawai* (1st ed.). Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardjo, M. (2018). Studi Fenomenologi itu Apa? *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Santoso, K. (2019, July 29). *Motivasi Seorang Santri/Mahasiswa Kuliah di Perguruan Tinggi*. Times Indonesia.
- Santoso, K. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar PAI melalui Teknologi Pembelajaran Siswa di SMP Plus Ar-Rahman Banaran Pesantren Kota Kediri. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Selvian, N. (2022, July 23). Merdeka Belajar, Siapa Takut? *Jawa Pos Padang Ekspres*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- SUKMA, A. S. (2020). Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Jipang Kota Makassar. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 91–99. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1453>
- Sumiati. (2018). Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Sutirna. (2019). The Role of Subject Teachers as Counselors in the Teaching Learning Process. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 3(1), 51–63.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 220–234.
- Syahru M, R. (2019). *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X AKL SMK Al-Fatah Kalitidu Tahun Ajaran 2018/2019*. IKIP PGRI Bojonegoro.